

**ANALISIS METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN
PERSEDIAAN BAHAN BAKU BERDASARKAN PSAK NO.14
PADA PT. MAHA PRIMA BOGA (PISA KAFE MAKASSAR)**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Akuntansi



Diajukan oleh:

WAHYUNI WULANDARI

2018.222.383

**KONSENTRASI AKUNTANSI KORPORASI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
NOBEL INDONESIA
MAKASSAR
2020**

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

**ANALISIS METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN
PERSEDIAAN BAHAN BAKU BERDASARKAN PSAK
NO.14 PADA PT. MAHA PRIMA BOGA
(PISA KAFE MAKASSAR)**

Diajukan Oleh :

Nama : Wahyuni Wulandari

Nim : 2018.222.383

Telah dipertahankan dihadapan tim penguji Tugas Akhir Skripsi
STIE Nobel Indonesia pada Tanggal 03 februari 2020
dan dinyatakan diterima untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Akademik
Sarjana Akuntansi-S.Ak

Makassar, 18 Februari 2020

Tim Penguji

Ketua : Drs. H. Abdul Rauf, M.M 1. (.....)

Sekretaris : Indrawan Azis, SE., M. Ak 2. (.....)

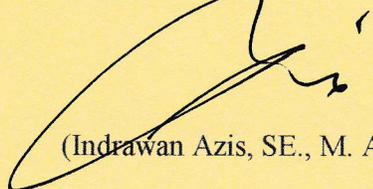
Anggota : Andi Marlinah. SE., M.M. 3. (.....)

Mengesahkan

Wakil Ketua 1
Bidang Akademik

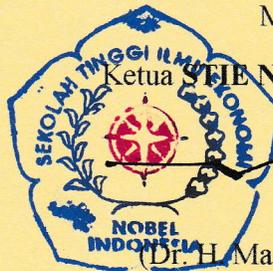

(Dr. Ahmad Firman, SE., M. Si)

Ketua Jurusan


(Indrawan Azis, SE., M. Ak)

Mengetahui

Ketua STIE Nobel Indonesia Makassar




(Dr. H. Mashur Razak, SE., M.M)

SURAT PERNYATAAN

Nama : Wahyuni Wulandari
NIM : 2018222383
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Korporasi

Judul Skripsi :

Analisis Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Berdasarkan PSAK No.14 Pada PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Makassar, 20 Februari 2020

Yang menyatakan,



(Wahyuni Wulandari)

ABSTRAK

Wahyuni Wulandari. 2020. Analisis Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Bahan Baku Berdasarkan PSAK NO. 14 Pada PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar), dibimbing oleh H. Abdul Rauf.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode pencatatan dan penilaian persediaan bahan baku pada PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) telah sesuai dengan PSAK NO.14 revisi 2018.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif agar dapat menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pencatatan dan penilaian persediaan bahan baku pada PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) sebagian besar masih belum sesuai dengan PSAK NO.14, terutama dalam pelaporan keuangannya. Dan untuk teknik pengukuran biaya, sebaiknya PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) tetap mengacu pada PSAK NO.14 yang telah ditetapkan. agar proses pencatatan dan penilaian dapat terakumulasi dengan baik sesuai standar umum akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Kata kunci: metode pencatatan, metode penilaian, PSAK NO.14 revisi 2018



ABSTRACT

Wahyuni Wulandari. 2020. *Analysis of the Recording and Evaluating Method of Raw Material Inventories Based on PSAK NO. 14 at PT. Maha Prima Boga (Pisa Cafe Makassar), supervised by H. Abdul Rauf.*

This study aims to determine whether the method of recording and evaluating raw material inventories at PT. Maha Prima Boga (Pisa Cafe Makassar) complies with PSAK NO.14 2018 revision.

This study uses descriptive qualitative in order to be able to describe the reality of the incident under the study.

The results of this study indicate that the method of recording and evaluating raw material inventories at PT. Maha Prima Boga (Pisa Cafe Makassar) for the most part is still not in accordance with PSAK NO.14, especially in its financial reporting. And for cost measurement techniques, PT. Maha Prima Boga (Pisa Cafe Makassar) still refers to PSAK NO. 14 that has been determined. So that the recording and evaluating process can be accumulated well according to the general accounting standards in force in Indonesia.

Keywords: *recording method, evaluation method, PSAK NO.14, revised 2018*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, istilah persediaan barang digunakan untuk menandakan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau dipakai untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Adapun perbedaan penyebutan yang dipakai untuk usaha dagang yakni barang yang dibeli oleh sebuah perusahaan lalu menjualnya kembali tanpa merubah bentuk barang tersebut, sedangkan perusahaan manufaktur yakni bahan yang dibeli oleh perusahaan kemudian dirubah bentuknya untuk dapat dijual.

Hasil penelitian terdahulu Dewinda Sukma Cahyani Lulianto, R. Anastasia Endang Susilawati dan Ati Retna Sari (2016), menjelaskan bahwa perusahaan yang berkecimpung pada bidang perdagangan ataupun manufaktur, sangat perlu melakukan pencatatan akuntansi agar dapat mengetahui perihal kondisi keuangan usahanya. Sebab, hasil dari laporan keuangan tersebut, akan menunjukkan perihal kondisi keuangan perusahaan, baik itu laba ataupun rugi. Pelaporan keuangan ini jugalah yang dapat menyajikan dan menyampaikan seluruh informasi keuangan suatu entitas ekonomi kepada bagian-bagian yang memiliki kepentingan terhadap bisnis perusahaan. Pelaporan keuangan terdiri dari informasi dalam laporan keuangan dan informasi lain. Proses transaksi yang terjadi pada usaha dagang memiliki perhitungan harga pokok penjualan (*cost of good sold*) sebab didalamnya terdapat persediaan barang dagang, sehingga perusahaan perlu

mencatat secara khusus atas setiap transaksi yang berkaitan dengan persediaan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu Sinta Tanti Yosefa (2016), menyatakan bahwa Persediaan merupakan aktiva lancar yang bernilai tinggi, persediaan barang yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi siklus pertumbuhan dan perkembangan sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, serta produktivitasnya dalam memproduksi produk yang akan dijual oleh perusahaan. Banyaknya penjualan yang dihasilkan perusahaan, maka pendapatan perusahaan akan meningkat dan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam beroperasi. didalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari tiga jenis, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Pada perusahaan manufaktur, persediaan juga merupakan aktiva lancar yang sangat berpengaruh pada aktivitas operasional perusahaan. sebab, keuntungan atau laba yang dihasilkan perusahaan bersumber dari hasil kegiatan penjualan perusahaan dalam memperoleh suatu pendapatan dari penjualan yang telah dilakukan melalui proses produksi bahan baku sehingga menghasilkan suatu produk jadi yang tersedia untuk dijual.

Hasil penelitian terdahulu Nurul Fitah Anwar dan Herman Karamoy (2014), menyatakan bahwa terkadang dalam penerapan metode pencatatan maupun penilaian persediaan belum dilakukan dengan baik oleh perusahaan karena beberapa faktor diantaranya kekurangan informasi terhadap metode pencatatan dan penilaian persediaan terbaru, kurangnya pengetahuan dari pihak perusahaan untuk menerapkan metode yang layak, ataupun perusahaan sudah merasa cocok

dengan metode yang digunakan selama ini sehingga mereka takut jika mengganti dengan metode yang baru akan sulit untuk menyesuaikan dengan sistem yang telah diterapkan oleh perusahaan selama ini.

Objek dari penelitian ini adalah PT.Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar), Pisa kafe merupakan divisi yang membawahi usaha restoran dan waralaba yaitu kafe pisa. Sesuai dengan logonya yaitu menara pisa, kafe pisa merupakan restoran italia yang bergerak dibidang manufaktur, karena kegiatan utama pada restoran ini menyajikan berbagai macam makanan dan minuman khas itali.

Pisa kafe yang merupakan perusahaan manufaktur juga menghadapi kesulitan-kesulitan yang terkait dengan persediaan bahan baku. Dalam melaksanakan kegiatan operasi usahanya, sering sekali terjadi perbedaan antara jumlah fisik persediaan bahan baku yang terdapat di gudang dengan jumlah yang tercatat dalam sistem persediaan bahan baku. adanya pengambilan bahan baku yang tidak tercatat juga sangat mempengaruhi posisi stok persediaan bahan baku. Hal ini disebabkan karena kurangnya koordinasi dan pengawasan dalam pencatatan persediaan bahan baku antara karyawan gudang, serta karyawan bagian produksi, dengan admin stok. Permasalahan inilah yang menjadi penghambat berjalannya proses kegiatan operasional pada perusahaan ini. Sebab, jika sistem pencatatan persediaan bahan bakunya kurang baik, itu akan mengakibatkan menurunnya omset penjualan pada perusahaan ini. sedangkan, dilihat dari peluang mendapatkan omset yang lebih tinggi itu sangat besar. semua itu dapat dilihat dari efisiensi kinerja karyawan produk dalam menyajikan produk yang dijual dan itu juga tergantung pada persediaan barang yang tersedia.

Semakin efisien perusahaan ini dalam menyajikan produk yang dijual maka, semakin banyak pelanggan yang datang dan itu akan mempengaruhi omset penjualan perusahaan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas akuntansi persediaan pada perusahaan ini serta menganalisa kesesuaiannya dengan PSAK No. 14 Tahun 2018 dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Analisis metode pencatatan dan penilaian persediaan bahan baku berdasarkan PSAK No.14 pada PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang telah dipaparkan dan diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

Apakah metode pencatatan dan penilaian terhadap persediaan bahan baku pada PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) telah sesuai dengan PSAK No.14?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, tidak terlepas dari masalah yang telah dirumuskan diatas. Berlandaskan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk melihat adanya kesesuaian penerapan metode pencatatan dan penilaian terhadap persediaan bahan baku pada PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) dengan PSAK No.14 yang berlaku.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Dari Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan yang berkaitan dengan pencatatan dan penilaian akuntansi persediaan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) yang bergerak dibidang usaha manufaktur dan jasa mengenai metode pencatatan dan penilaian yang benar dan sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 14.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pencatatan dan penilaian akuntansi persediaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Laporan Keuangan

Menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan), Laporan Keuangan yakni merupakan bagian dari salah satu proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara, misalnya : Sebagai laporan arus kas, catatan dan laporan lain dan juga materi penjelasan yang merupakan bagian dari integral dari laporan keuangan tersebut.

Rahman Pura (2013), juga menyatakan bahwa Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang diharapkan dapat memberikan bantuan kepada pengguna didalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*. Secara umum, laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan Laba Rugi (*income statement*)

Adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan atau entitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan pada suatu periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun.

2. Laporan Ekuitas Pemilik (*statement of owner's equity*)

Merupakan laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas pemilik selama periode waktu tertentu.

3. Neraca (*balance sheet*)

Merupakan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

4. Laporan Arus Kas (*statement of cash flows*)

Merupakan arus kas masuk (penerimaan kas) dan arus kas keluar (pengeluaran kas) yang diperlihatkan pada laporan keuangan dalam satu periode tertentu.

2.2 Akuntansi Persediaan

PSAK No.14 (2018), mendefinisikan persediaan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Prawirosentono (2005:83), menyatakan pengertian persediaan dalam dua sudut pandang, tergantung perusahaan itu sendiri. Dari sudut perusahaan manufaktur, persediaan dipahami sebagai simpanan bahan baku dan barang setengah jadi (*work in proses*) untuk diproses menjadi barang jadi (*finished goods*) yang mempunyai nilai tambah lebih besar secara ekonomis, untuk selanjutnya dijual kepada pihak ketiga (konsumen). Dan dari sudut perusahaan dagang, persediaan merupakan simpanan sejumlah barang jadi yang siap dijual pada konsumen. Sedangkan Menurut Nurmailiza (2010), "Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam satu periode usaha yang normal, termasuk barang yang dalam pengerjaan atau proses produksi menunggu masa penggunaannya pada proses produksi". Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Akuntansi Persediaan lebih mengarah dan terkonsentrasi pada kata *inventory* atau persediaan. *Inventory* atau persediaan diketahui sebagai barang yang disimpan atau dijaga guna

keperluan dijual dalam peredaran bisnis normal. Bentuk persediaan ini beraneka ragam, tergantung dari jenis perusahaan itu sendiri. Pada perusahaan manufaktur, persediaan dapat berupa barang mentah yang belum diolah, barang setengah jadi, sampai menghasilkan barang yang siap untuk dijual. Sementara pada perusahaan jasa, persediaan ini tidak jelas dalam penampakannya. Sebab, perusahaan pada bidang tersebut mengolah jasa sebagai aset utama. Lain halnya pada perusahaan dagang yang wajib memastikan untuk memiliki persediaan. Aktivitas utama mereka sendiri yaitu, membeli produk dari produsen kemudian menjual dan menyalurkannya ke konsumen.

Menurut Muljo (2007:111), adapun Tujuan dari pengawasan persediaan adalah:

- a. Menjaga jangan sampai kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
- b. Menjaga agar pembentukan persediaan tidak terlalu besar atau berlebih, sehingga biaya yang timbul oleh persediaan tidak terlalu besar.
- c. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena mengakibatkan meningkatnya biaya pemesanan.

2.2.1 Jenis-jenis Persediaan

Menurut Nurmailiza (2010), “Jenis-jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan normal usaha perusahaan tersebut. berdasarkan bidang usaha perusahaan dapat terbentuk perusahaan industri (*manufacture*), perusahaan dagang, dan ataupun perusahaan jasa. Adapun untuk perusahaan industri jenis persediaan yang dimiliki adalah persediaan bahan baku (*raw*

material), barang dalam proses (*work in process*), persediaan barang jadi (*finished goods*), serta bahan pembantu atau persediaan pemeliharaan yang akan digunakan dalam proses produksi. Adapun pengertian dari jenis-jenis persediaan tersebut yaitu:

1. Persediaan bahan baku mentah (*raw material inventory*)

Adalah persediaan yang dibeli namun tidak diproses. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan para pemasok dari proses produksi.

2. Persediaan barang setengah jadi (*working in process inventory*)

Adalah bahan baku atau komponen yang sudah mengalami perubahan tetapi belum selesai. Adanya work in process disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan untuk membuat sebuah produk atau disebut dengan siklus waktu. Mengurangi siklus waktu juga berarti mengurangi persediaan.

3. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)

Adalah produk yang sudah selesai dan menunggu pengiriman. Barang jadi bisa saja disimpan karena permintaan pelanggan dimasa depan tidak diketahui.

4. Persediaan pemeliharaan, perbaikan dan operasi (*maintenance, repair, operating, MRO*)

Pemeliharaan, perbaikan, dan operasi digunakan untuk menjaga agar permesinan dan proses produksi tetap produktif. MRO tetap ada karena kebutuhan dan waktu pemeliharaan dan perbaikan beberapa peralatan tidak diketahui.

Sedangkan berdasarkan tujuannya menurut Ristono (2009), persediaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Persediaan pengaman (*safety stock*)

Adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan penyediaan. Apabila persediaan pengaman tidak mampu mengantisipasi ketidakpastian tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan / *stockout*.

2. Persediaan antisipasi atau disebut sebagai *stabilization stock*

Merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperkirakan sebelumnya.

3. Persediaan dalam pengiriman (*transit stock*) atau disebut *work in process stock*

Adalah persediaan yang masih dalam pengiriman. Persediaan ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. *Eksternal transit stock* adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.
2. *Internal transit stock* adalah persediaan yang masih menunggu untuk diproses atau menunggu sebelum dipindahkan.

Terhadap jenis persediaan pada perusahaan jasa hanyalah terdapat persediaan *supplies* dan sediaan lain-lain. Persediaan barang baik dalam usaha dagang maupun dalam perusahaan manufaktur merupakan jumlah yang akan mempengaruhi neraca maupun laporan laba rugi, oleh karena itu persediaan barang yang dimiliki selama satu periode harus dapat dipisahkan mana yang sudah

dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam neraca.

2.2.2 Biaya Persediaan

Muljo (2007:54) menyatakan bahwa dalam setiap penentuan pemesanan barang yang akan mempengaruhi besarnya jumlah persediaan, biaya-biaya variabel berikut ini harus dipertimbangkan antara lain:

1. Biaya penyimpanan

Adalah biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan diadakannya persediaan barang. Biaya penyimpanan dapat dinyatakan dalam dua bentuk yaitu persentase dari unit harga/nilai barang, dan dalam bentuk rupiah per unit barang, dalam periode waktu tertentu.

2. Biaya modal

Biasanya merupakan komponen biaya penyimpanan yang terbesar, baik berupa biaya bunga jika modalnya berasal dari pinjaman maupun biaya oportunitas apabila modalnya milik sendiri.

3. Biaya pemesanan (pembelian)

Merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan bahan/barang, sejak dari penempatan pemesanan sampai tersedianya barang di gudang. Setiap kali suatu bahan dipesan, organisasi menanggung biaya pemesanan (*order costs* atau *procurement costs*).

4. Biaya kekurangan persediaan (*shortage costs, stockout cost*)

Adalah biaya yang timbul sebagai akibat tidak tersedianya barang pada waktu diperlukan. Biaya kekurangan persediaan ini pada dasarnya bukan biaya nyata (*riil*), melainkan berupa biaya kehilangan kesempatan, dalam perusahaan manufaktur, biaya ini merupakan biaya kesempatan yang timbul misalnya karena terhentinya proses produksi sebagai akibat tidak adanya bahan yang diproses, yang antara lain meliputi biaya kehilangan waktu produksi bagi mesin dan karyawan.

2.2.3 Fungsi Persediaan

Hasil penelitian terdahulu Mezi Fitriani (2019), menyatakan bahwa Persediaan merupakan aktivitas yang sangat penting dalam suatu bisnis dan biasanya merupakan aktiva lancar terbesar dalam perusahaan manufaktur atau perusahaan dagang. Begitu pentingnya fungsi persediaan dalam suatu unit bisnis, mengharuskan manajemen membuat perencanaan dan melakukan pengendalian terhadap persediaan. Fungsi persediaan pada perusahaan:

1. Fungsi *Decoupling*

Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier.

2. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Persediaan Lot Size ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi murah dan sebagainya.

3. Fungsi Antisipasi

Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan dapat diramalkan berdasarkan pengalaman atau data masa lalu, yaitu permintaan musiman.

2.2.4 Penentuan Kuantitas Persediaan

Menurut Muljo (2007:115), Untuk menentukan jumlah barang yang masih dikuasai oleh perusahaan pada suatu saat dapat ditentukan melalui beberapa cara yaitu:

1. *Stock opname*: perhitungan barang pada awal dan akhir periode yang dihitung, cara ini merupakan ketentuan yang harus dilakukan oleh manajemen untuk menentukan jumlah persediaan akhir, sebagai salah satu persyaratan memperoleh *unqualified opinion*.
2. Menggunakan metode pencatatan perpetual.
3. Menggunakan metode gabungan antara metode pencatatan perpetual dengan *stock opname*.
4. Menggunakan metode penilaian berdasarkan hubungan agregatif, yaitu *gross profit method* dan *realized inventory method*

2.2.5 Metode Pencatatan Persediaan Barang

Menurut Baridwan (2004:150), menyebutkan bahwa Terdapat 2 metode yang dapat digunakan dalam melakukan pencatatan persediaan barang, yaitu: metode pencatatan fisik dan metode pencatatan perpetual.

- a. Metode pencatatan fisik

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini, diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang, maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung. perhitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Persediaan barang awal	RP. xxx
Pembelian (neto)	<u>RP. xxx (+)</u>
Tersedia untuk dijual	RP. xxx
Persediaan barang akhir	<u> xxx (-)</u>
Harga pokok penjualan	RP. xxx

Adapun ciri-ciri pada sistem pencatatan fisik/periodik ialah sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dicatat dalam rekening “pembelian”.
- b. Perhitungan sediaan merupakan prosedur wajib untuk menentukan jumlah dan nilai sediaan akhir.
- c. Tidak membutuhkan kartu sediaan.
- d. Kos/biaya sediaan barang (akhir) dan kos/biaya barang terjual ditentukan secara perioda.

Namun, ada masalah yang timbul jika digunakan metode fisik, yaitu jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek (*interim*) misalnya bulanan, yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jenis serta jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama dan akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat. tidak diikutinya mutasi persediaan dalam buku membuat metode ini sangat sederhana baik itu pada saat pencatatan pembelian maupun pada saat melakukan pencatatan penjualan.

b. Metode buku (*perpetual*)

Pada metode buku, setiap jenis persediaan dibuatkan rekening masing-masing yang merupakan buku pembantu persediaan. rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening control persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo pada rekening persediaan. Pada setiap kolom, dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya. Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi jangka pendek, sebab tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Meskipun neraca dan laporan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali atau sebulan sekali perlu diadakan pengecekan

apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Pengecekan tersebut dilakukan dengan cara membandingkan hasil perhitungan fisik dengan jumlah dalam rekening persediaan. Apabila terdapat selisih jumlah persediaan antara hasil perhitungan fisik dengan saldo rekening persediaan, dapat diadakan penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya perbedaan tersebut. Apakah selisih itu normal dalam arti susut atau rusak, ataukah tidak normal, yaitu diselewengkan. Selisih yang terjadi akan dicatat dalam rekening selisih persediaan dan rekening lawannya adalah rekening persediaan barang. Bila jumlah dalam gudang lebih kecil dibanding dengan saldo rekening persediaan maka rekening persediaan dikurangi, dan sebaliknya. Dengan demikian rekening harga pokok penjualan hanya menunjukkan harga pokok barang-barang yang dijual. Selisih persediaan tidak termasuk dalam harga pokok penjualan tetapi dicatat sendiri. Sedangkan dalam metode fisik sebab harga pokok dihitung dengan metode selisih persediaan maka kekurangan atau kelebihan persediaan akan tercampur dalam harga pokok penjualan.

Adapun ciri-ciri pada pencatatan sistem perpetual ialah sebagai berikut:

- a. Penambahan (pembelian, retur penjualan) dan pengurangan (penjualan, retur pembelian) di “debit” atau di “kredit” langsung ke rekening “sediaan”.
- b. Sistem ini menggunakan catatan pendukung berupa kartu sediaan. Kartu sediaan bukan buku besar dan buku juga jurnal. Kartu sediaan menyediakan informasi tentang aliran sediaan masuk dan keluar serta

sediaan yang masih ada pada waktu tertentu. Pencatatannya tergantung pada sistem sediaan yang digunakan.

- c. Informasi sediaan barang akhir ditunjukkan dalam kartu sediaan.
- d. Perhitungan sediaan bukan merupakan prosedur yang wajib.
- e. Penghitungan sediaan bertujuan menguji keakuratan catatan sediaan perusahaan.

Dibanding dengan metode fisik, maka metode buku merupakan cara yang lebih baik untuk mencatat persediaan yaitu dapat membantu memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi, serta dapat digunakan untuk mengawasi barang-barang dalam gudang.

2.2.6 Masalah Kepemilikan Persediaan

Menurut Baridwan (2004), menyatakan bahwa untuk menentukan apakah barang tersebut sudah dapat dicatat sebagai persediaan, dasar yang digunakan ialah hak pemilikan. barang-barang akan dicatat sebagai persediaan pihak yang memiliki barang-barang tersebut, sehingga perubahan catatan persediaan akan didasarkan pada perpindahan hak kepemilikan barang. Terkadang terdapat keadaan dimana sulit untuk menentukan hak kepemilikan barang sehingga dalam praktek akan ditemui adanya penyimpangan-penyimpangan. Untuk menentukan perpindahan hak atas barang, terdapat juga kesulitan dalam keadaan sebagai berikut:

- a. Barang-barang dalam perjalanan (*goods in transit*)

Barang-barang yang pada tanggal neraca masih dalam perjalanan menimbulkan masalah apakah masih menjadi milik penjual atau sudah

berpindah haknya pada pembeli. Untuk mengetahui barang-barang tersebut milik siapa, harus diketahui syarat pengiriman barang-barang tersebut. Terdapat 2 syarat pengiriman, yaitu: *f.o.b shipping point* dan *f.o.b. destination*.

b. Barang-barang yang dipisahkan (*segregated goods*)

Terkadang terjadi suatu kontrak penjualan barang dalam jumlah besar sehingga pengirimannya tidak dapat dilakukan sekaligus. Adapun barang-barang yang dipisahkan sendiri, dengan maksud untuk memenuhi koontrak-kontrak atau pesanan-pesanan meskipun belum dikirim, haknya telah berpindah pada pembeli. Oleh sebab itu pada tanggal penyusunan laporan keuangan jika ada barang-barang yang dipisahkan, harus dikeluarkan dari jumlah persediaan penjual dan dicatat sebagai penjualan. Begitu pula pembeli dapat mencatat pembelian dan menambah persediaan barangnya.

c. Barang-barang konsinyasi (*consignment goods*)

Adapun cara penjualan titipan, barang-barang yang dititipkan untuk dijualkan (*dikonsinyasikan*) haknya masih tetap pada yang menitipkan sampai saat barang-barang tersebut dijual. Sebelum barang-barang itu dijual masih tetap menjadi persediaan pihak yang menitipkan (*consignor*). Pihak penerima titipan (*consigner*) tidak memiliki hak atas barang-barang tersebut sehingga tidak mencatat barang-barang tersebut sebagai persediaannya. Jika barang-barang tersebut telah dijual, maka yang menerima titipan membuat laporan pada yang menitipkan. Pada saat menerima laporan, pihak yang menitipkan (*consignor*) mencatat penjualan dan mengurangi persediaan barangnya.

d. Penjualan angsuran (*installment sales*)

Saat penjualan angsuran, hak atas barang tetap pada penjual sampai seluruh harga jualnya terlunasi. Penjual akan melaporkan barang-barang tersebut dalam persediaannya dikurangi dengan jumlah yang sudah dibayar. Pembeli akan melaporkan barang-barang tersebut dalam persediaannya sejumlah yang sudah dibayarkannya. Jika dianggap bahwa kemungkinan pembatalan penjualannya kecil maka penjual dapat mengakuinya sebagai penjualan biasa yang diangsur dan pembeli dapat mencatatnya sebagai pembelian biasa yang pembayarannya diangsur.

2.2.7 Akibat Kesalahan Mencatat Persediaan

Baridwan (2004), kembali menyatakan bahwa Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi neraca serta laporan laba ruginya. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga periode-periode berikutnya. Kesalahan kesalahan ini jika diketahui, maka harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening real maupun rekening nominal. Adapun beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dijual.
2. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan dari kesalahan yang disebutkan diatas.

3. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.
4. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersama dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode.

Apabila kesalahan-kesalahan persediaan baru diketahui sesudah buku-buku ditutup pada akhir tahun berikutnya, maka kesalahan-kesalahan tersebut sudah tidak mempunyai pengaruh apa-apa (*counter balanced*), oleh sebab itu tidak diperlukan lagi koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut.

2.2.8 Metode Penilaian Berbasis Biaya (Kos)

Menurut Efraim Ferdinan Giri (2017), menyebutkan bahwa pada akuntansi persediaan sama halnya seperti pembahasan akuntansi untuk pos-pos laporan keuangan lainnya. Akuntansi persediaan membahas tentang pengakuan, pengukuran, penilaian, dan pelaporan. Pos persediaan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.14 (PSAK No.14) tentang persediaan. Yang dimaksud dengan penilaian persediaan barang ialah menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca. Persediaan akhir bisa dihitung harga pokoknya dengan menggunakan beberapa cara penentuan harga pokok persediaan akhir, akan tetapi nilai ini tidak selalu nampak dalam neraca, jumlah yang dicantumkan dalam neraca tergantung pada metode penilaian yang digunakan.

Penilaian persediaan merupakan proses menentukan nilai persediaan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. seringkali, perusahaan memiliki persediaan barang dengan kos atau biaya yang berbeda-beda. perusahaan umumnya membeli barang atau produk dengan harga yang berbeda. jika hal ini

terjadi, kos atau biaya per unit yang manakah yang akan diletakkan dengan jumlah persediaan barang? secara konseptual, identifikasi khusus akan memberikan informasi yang akurat. Akan tetapi, prosedur ini sangat mahal dan sulit untuk dilaksanakan. Perusahaan harus memilih asumsi aliran kos yang digunakan untuk menentukan nilai persediaan. Terdapat 4 asumsi aliran kos yang dapat digunakan, diantaranya sebagai berikut:

1. Identifikasi khusus (*specific identifications*)

Metode ini, didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. oleh sebab itu, harus dipisahkan tiap-tiap jenis barang berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masing-masing harga pokok dapat diketahui. harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir. metode ini juga dapat digunakan dalam perusahaan-perusahaan yang menggunakan prosedur pencatatan persediaan dengan cara fisik maupun cara buku.

Untuk mengatasi kesulitan metode identifikasi khusus dapat digunakan metode-metode yang dasarnya adalah arus biaya di mana arus barang tidak harus sama dengan arus biayanya.

2. Masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *first in first out (FIFO)*

Pada harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir.

Tabel 2.1
Contoh tabel pencatatan metode fifo/mpkp

Tgl	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	harga	saldo	Unit	harga	Saldo	unit	Harga	Saldo
							xxx	Xxx	Rp. xxx
	Xxx	Xxx	Rp. xxx				xxx	Xxx	Rp. xxx
							xxx	Xxx	Rp. xxx
				Xxx	Xxx	Rp. xxx			
							xxx	Xxx	Rp. xxx

Sumber: intermediate accounting

3. Masuk terakhir keluar pertama (MTKP) atau *last in first out (LIFO)*

Setiap barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul dengan yang masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya.

4. Rata-rata berbobot (*weighted average*)

Pada metode ini, setiap barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitannya.

Adapun persediaan diakui sebesar biaya persediaan yang meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai dengan produk berada dalam kondisi dan lokasi siap untuk dijual atau dikonsumsi dalam kegiatan bisnis perusahaan.

Produk yang masuk dalam akun persediaan pada awalnya ialah produk atau barang yang dibeli atau dihasilkan untuk dijual atau dikonsumsi dalam operasi bisnis perusahaan. produk yang dihasilkan atau dibeli bersama dengan sediaan produk/barang awal periode membentuk nilai barang yang tersedia dijual (BTD). BTD memiliki dua kemungkinan, yaitu jumlah yang laku terjual (disebut kos/biaya barang terjual (KBT)) dan yang belum laku terjual disebut kos/biaya sediaan (akhir) disebut sebagai kos/biaya sediaan (awal), demikian seterusnya persediaan dalam perusahaan.

2.2.9 Dampak Kesalahan Nilai Persediaan

Dampak kesalahan nilai persediaan akhir akan menyebabkan nilai aset dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi menjadi salah. tabel berikut akan menunjukkan dampak kesalahan pelaporan nilai persediaan:

Table 2.2

Dampak kesalahan pelaporan nilai persediaan

PERSEDIAAN AKHIR	KOS/BIAYA BARANG TERJUAL	LABA BERSIH	SALDO LABA
RENDAH	TINGGI	RENDAH	RENDAH
TINGGI	RENDAH	TINGGI	TINGGI

Sumber: Akuntansi keuangan menengah 1 perspektif PSAK dan IFRS

Kos atau biaya meliputi unsur-unsur, faktor pembelian (jika dibeli), kos produksi (jika dihasilkan sendiri), ongkos angkut pembelian, potongan pembelian, dan kos lain untuk mendapatkan atau mencipta suatu barang. perlakuan akuntansi atas potongan pembelian disesuaikan dengan pendekatan pencatatan yang digunakan, apakah metode bruto atau metode nilai bersih (*net*). Kos periode tidak ikut dimasukkan sebagai bagian kos/biaya persediaan.

2.3 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14

Menurut PSAK NO.14 revisi (2018), PSAK merupakan standar yang harus diikuti dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia. PSAK ini merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh para akuntan agar pelaporan akuntansi di Indonesia ini menjadi lebih efektif.

a. Persediaan

Ikatan akuntansi Indonesia mengkhususkan pernyataannya mengenai persediaan yang terkandung dalam pernyataan standar akuntansi (PSAK) No.14 ini.

b. Pengukuran persediaan

Pada paragraf 09, menyebutkan bahwa persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto.

c. Pengakuan sebagai beban

Paragraf 34, menyebutkan bahwa jika persediaan dijual, maka jumlah tercatat persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. setiap penurunan nilai persediaan dibawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan

diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi neto, diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

d. Pengungkapan

Paragraf 36, laporan keuangan mengungkapkan:

- a) Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
- b) Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas;
- c) Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;
- d) Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan;
- e) Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34;
- f) Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraph 34;
- g) Keadaan atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sesuai dengan paragraf 34; dan
- h) Jumlah tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan liabilitas.

2.4 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, tentunya membutuhkan penelitian terdahulu sebagai dasar acuan dalam rangka penyusunan penelitian. adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Nurul Fitah Anwar dan Herman Karamoy (2014), dengan judul penelitian Analisis penerapan metode pencatatan dan penilaian terhadap persediaan barang menurut psak no.14 pada PT. Tirta Investama dc Manado. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan hasil penelitian sebagai berikut:
 - a. Metode pencatatan yang diterapkan pada PT.Tirta Investama DC (*Distribution Centre*) Manado dalam mencatat persediaan barang adalah Metode Perpetual. Sedangkan untuk metode penilaian persediaan menggunakan Metode *FEFO* (*First Expired, First Out*) yang didasarkan dari asumsi metode *FIFO* (*First In, First Out*). Metode *FEFO* mempunyai pengertian yaitu barang yang akan lebih dahulu kadaluarsa, barang itulah yang akan lebih dahulu untuk dijual.
 - b. Pengukuran persediaan pada PT.Tirta Investama DC Manado yang merupakan perusahaan dagang khusus distribusi produk hanya membebaskan biaya pembelian tanpa adanya biaya penyimpanan, yang sebenarnya diperlukan untuk menjaga kualitas produk yang disimpan di pabrik.
 - c. Pengungkapan persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan pada PT.Tirta Investama DC Manado telah sesuai dengan Standar Akuntansi

Keuangan yang berlaku di Indonesia, yaitu PSAK No.14 dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dengan total persediaan per tanggal 31 Desember 2013 sebesar Rp 8.942.134.000, sebagaimana yang tercatat dalam laporan laba-rugi dan laporan neraca.

2. Dewinda Sukma Cahyani, R. Anastasia Endang Susilawati, dan Ati Retna Sari (2016), dengan judul penelitian Analisis metode pencatatan dan penilaian persediaan sesuai PSAK No.14 pada PT. Toeng makmur. metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, adapun kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah:
 - a. PT Toeng Makmur adalah usaha dagang yang bergerak pada bidang manufaktur yang berada di Jl. Blimbing Indah Megah 2 Malang.
 - b. Pembagian tugas pada usaha ini telah diterapkan dengan baik yaitu dengan pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas dan tegas dengan memakai struktur organisasi berbentuk garis.
 - c. Sistem pencatatan persediaan yang dipakai dalam pada PT Toeng Makmur adalah menggunakan metode pencatatan perpetual yang dapat memudahkan untuk setiap saat dapat mengetahui posisi suatu persediaan secara keseluruhan untuk dapat mengantisipasi peluang penjualan dan penurunan penjualan itu sendiri. Hal ini telah sesuai dengan PSAK NO 14.
 - d. Metode penilaian persediaan yang dipakai dalam menggunakan metode penilaian *FIFO (First in first out)*/MPKP (Masuk pertama keluar pertama). Metode ini digunakan karena agar tidak menimbun barang dagangan

terlalu lama sehingga barang yang dijual merupakan barang layak jual.

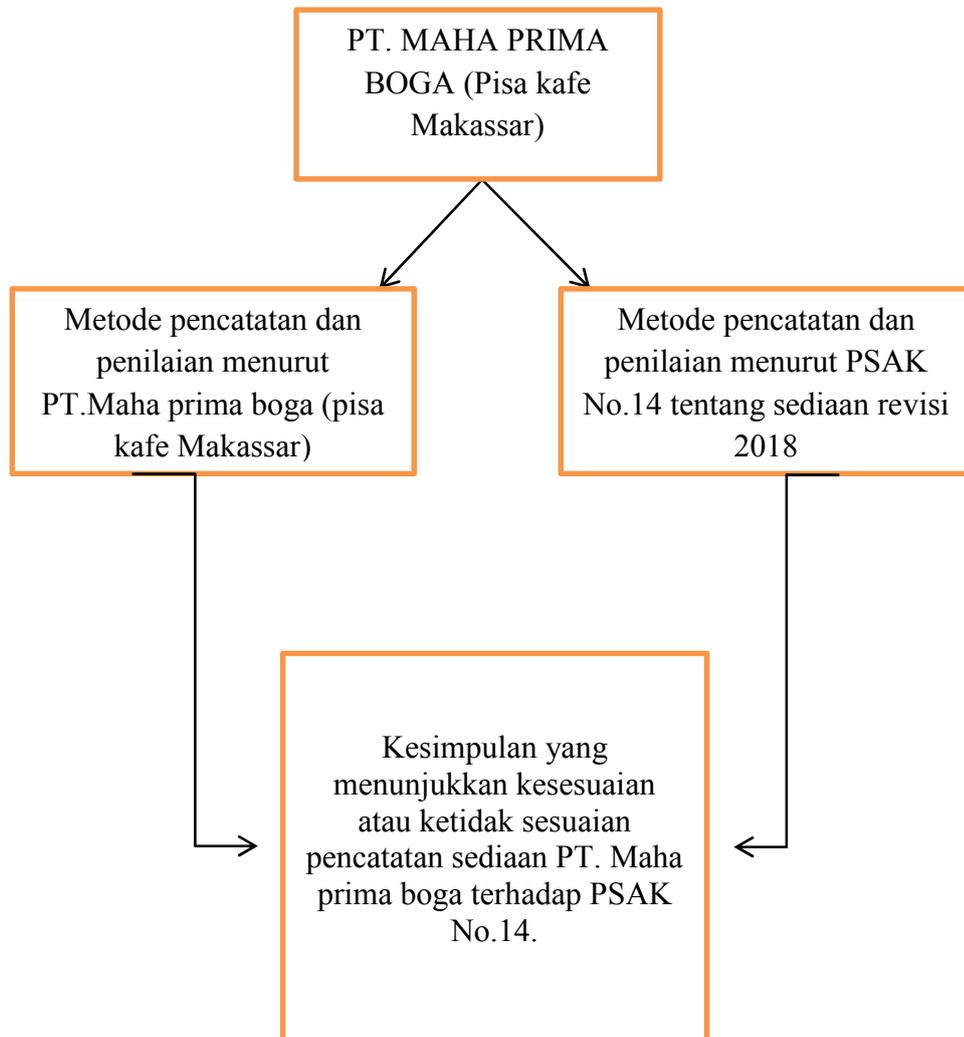
Metode ini telah sesuai dengan PSAK No. 14.

3. Sinta Tanti Yosefa (2016), dengan judul penelitian Penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan menurut PSAK No.14 pada PT. Nippon indosari corporindo, Tbk. Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif, adapun kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah PT. Nippon indosari corporindo, Tbk.telah melakukan penerapan persediaan yang sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK No.14) atas penggolongan persediaan yang dalam proses produksi dan persediaan dalam bentuk bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dalam kegiatan usaha. Perolehan persediaan yang diproduksi secara langsung oleh perusahaan, pengukuran persediaan dinyatakan nilai realisasi bersih, setelah dikurangi estimasi dan nilai penyelesaian persediaan, pengakuan sebagai beban setiap persediaan yang diakui selama persediaan yang masih ada dibawah keperiode berikutnya.

2.5 Kerangka Pikir

Pada penelitian ini, alur yang dapat digambarkan oleh penulis yakni dimulai dari menentukan perusahaan yang akan dijadikan objek penelitian, lalu peneliti akan menganalisis lebih lanjut atas laporan keuangan yang sudah dibuat oleh PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) untuk menyesuaikan metode pencatatan dan penilaian persediaan bahan baku yang digunakan perusahaan dengan PSAK No.14 revisi 2018 yang berlaku. Setelah itu, hasil dari analisis tersebut barulah akan ditarik kesimpulan lalu di berikan saran dari kesimpulan tersebut.

Gambar 2.1 kerangka berpikir penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar) yang beralamat di Jalan Boto Lempangan No.58, Sawerigading, Kec. Ujung Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90115, penelitian ini dimulai sejak bulan desember 2019 sampai dengan bulan januari 2020.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan adalah:

1. Data kualitatif: yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. (Noeng Muhadjir) Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan pegawai.
2. Data kuantitatif: adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.(Sugiyono,2010) Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: Neraca, laporan laba rugi, dan daftar pembelian

Pengertian sumber data menurut Zulfadrial (2012:46) “adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sedangkan Menurut Sugiyono (2009:225) bila dilihat dari sumber datanya , maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer

dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder yaitu sumber data berupa pengolahan laporan keuangan yang diperoleh langsung dari PT. Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar) dan data dari literatur atau penelitian terdahulu.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Tersiana (2018:12), mendefinisikan observasi yaitu proses pengamatan menyeluruh dan mencermati perilaku pada suatu kondisi tertentu. Pada dasarnya, observasi bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas, individu, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu. Teknik observasi ini akan menggunakan alat bantu, yaitu berupa draft atau daftar penelitian hasil observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) untuk mengetahui proses pencatatan dan penilaian persediaan barang pada perusahaan tersebut.

2. Wawancara

Menurut Tersiana (2018:12), wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data penelitian dengan cara tanya-jawab secara langsung dengan subjek yang berkontribusi langsung dengan objek yang diteliti. Dalam pelaksanaan wawancara, agar pokok-pokok permasalahan lebih terarah, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur.

Silaen dan Widiyono (2013:19) menyatakan bahwa wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara runtut berbentuk butir-butir pertanyaan. beberapa pertanyaan tersebut berfungsi untuk pegangan peneliti, agar informasi tidak menyimpang dari masalah. saat wawancara berlangsung, peneliti menggunakan teks, selanjutnya peneliti mengembangkan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Penentuan informan yang menjadi narasumber telah ditentukan oleh peneliti menggunakan metode purposive. Afrizal (2014:140), menyatakan bahwa teknik purposive yaitu pemilihan informan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh informan. Kriteria informan ditentukan berdasarkan orang yang berpengalaman dan terlibat langsung dalam proses pelaksanaan pencatatan dan penilaian persediaan perusahaan. Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan *instrument* (alat) yang digunakan untuk mempermudah penelitian, antara lain: teks wawancara, alat tulis dan handphone yang digunakan untuk merekam suara. Data yang dikumpulkan melalui proses wawancara tersebut berupa jawaban-jawaban mengenai penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan berdasarkan PSAK No.14. Pengumpulan

data melalui wawancara diadakan dengan cara bertemu langsung, yang sebelumnya menghubungi informan terlebih dahulu untuk menentukan waktu dan lokasi.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu cara yang dapat dilakukan Peneliti untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, sehingga peneliti memperoleh data yang relevan. data yang diperoleh dari tempat penelitian dapat berupa peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, dan data yang lain (Sudaryono, 2017:219). Dokumen yang diperoleh peneliti adalah dokumen berupa neraca, laporan laba rugi, daftar pembelian dan lain-lain.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif dalam rangka memahami serta mengetahui bagaimana metode pencatatan dan penilaian persediaan barang yang diterapkan oleh PT. Maha prima boga (Pisa kafe Makassar), Sugiyono (2010:13).

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan pada saat sebelum penelitian, saat penelitian, dan juga di akhir penelitian. Pada saat awal penelitian, pengumpulan data telah dilakukan untuk membuktikan bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada, selain itu juga menganalisis tema, memilah tema yang

digunakan untuk penelitian. Selanjutnya, proses pengumpulan data berupa observasi lapangan, melakukan wawancara, dan dokumentasi. Seluruh kegiatan tersebut merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah. Data yang dikumpulkan sebelum penelitian berupa jurnal, serta data dari literatur atau penelitian terdahulu. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai proses pelaksanaan pencatatan dan penilaian persediaan terhadap PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar).

2. Reduksi Data

Jenis data yang di peroleh dilapangan sangat beragam, sehingga peneliti perlu mencatat serta meneliti dengan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada data yang penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk menemukan data yang diperlukan oleh peneliti. Data yang diperoleh peneliti berupa neraca, laporan laba rugi, dan daftar pembelian. Serta hasil wawancara selanjutnya dipilah hal pokok yang berkaitan dengan proses pencatatan dan penilaian persediaan perusahaan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mengolah data dengan cara mengelompokkan berdasarkan tema. Dalam penelitian ini, pengelompokan data sesuai tema dari hasil wawancara berdasarkan PSAK No.14 tentang persediaan yaitu pengukuran persediaan, pengakuan sebagai

beban, dan pengungkapan. Penyajian data dalam hal ini berupa uraian singkat berdasarkan penerapan PSAK No.14 tentang persediaan tersebut.

4. Kesimpulan

Langkah akhir pada penelitian ini, membuat kesimpulan dari temuan dan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan. Hasil kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Setiap tema dalam penelitian ini diuraikan dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

Dalam hal ini juga dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia, dimana data tersebut bersumber dari pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, wawancara dan sebagainya. Selain itu digunakan juga PSAK No.14 sebagai panduan dan menggunakan teori-teori mengenai akuntansi persediaan untuk menganalisis perlakuan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar) apakah telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 14. Melalui seluruh data yang didapat dan semua teori yang mendukung maka dilakukan pembahasan sehingga dapat ditarik kesimpulan dan saran. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini berupa hasil dari jawaban rumusan masalah mengenai kesesuaian dengan PSAK No.14 tentang persediaan dalam menerapkan metode pencatatan dan penilaian persediaan pada PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar).

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiono (2015 hal.38) merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai dari objek yang mempunyai variasi tertentu dan telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi operasional menggambarkan cara tertentu yang dapat digunakan untuk meneliti serta mengoperasikan kontrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran kontrak yang lebih baik. Definisi variabel-variabel penelitian harus menggunakan rumus agar terhindar dari kesesatan dalam melakukan pengumpulan data. Pada penelitian ini, definisi operasional variabelnya yaitu:

1. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang tidak bisa dipengaruhi oleh variabel yang lainnya. Serta ditandai dengan huruf X agar memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi. Variabel bebas yang dimaksud yaitu Metode pencatatan dan penilaian persediaan bahan baku.

2. Variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang bisa dipengaruhi oleh variabel yang lainnya juga dapat diartikan sebagai variabel yang memiliki ketergantungan dari variabel lain yakni ditandai dengan huruf (Y) agar memudahkan peneliti dalam pengidentifikasiannya. Variabel terikat yang dimaksud yakni variabel PSAK NO.14 revisi 2018.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum perusahaan

4.1.1 Sejarah PT. Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar)

Sesuai dengan logonya, menara Pisa bersandar di Italia, Pisa Kafe menawarkan suasana otentik Italia seperti teras Italia. Pisa Kafe berdiri pada tahun 1993, Pisa Kafe menyajikan es krim yang terbuat dari bahan-bahan pasta yang langsung diimpor dari Italia, kemudian lebih lanjut menambahkan dengan buah-buahan segar dan juga pembuatannya dilakukan setiap hari tanpa menggunakan bahan aditif, sehingga membuat rasa dan tekstur dari es krimnya lebih *fresh*, terjaga, dan berkualitas. Selain melayani es krim, Pisa kafe juga melayani pizza, omelet dan sandwich tentunya dengan menggunakan bahan-bahan yang berkualitas. Untuk mengembangkan usahanya, Pisa kafe mulai melayani sampai varietas tambahan pada menu utama, yang meliputi makanan pembuka, hidangan utama, tempat dengan konsep keluarga, dan layanan hiburan yang menjadi nilai tambah, termasuk dipentaskannya *live music* setiap hari.

Untuk menangkap peluang waralaba yang baik, Pisa kafe telah membuka outlet tambahan di bawah branding Pisa kafe dan Restoran di beberapa lokasi yakni di Jakarta, Surabaya, Medan, Samarinda, Semarang, Makassar dan akan segera dibuka di Palu. Pisa kafe selalu berusaha untuk melayani pelanggan dengan lebih baik dan jasa terluar dengan melayani berbagai macam produk berkualitas baik yang dapat dinikmati oleh semua orang dengan menawarkan

berbagai macam produk, termasuk makanan, minuman, gelato, kopi, kue dan *catering*. Disamping itu, Pisa kafe juga telah menambah varian menunya dengan menghadirkan menu *asean food* sebagai menu tambahan, sebab dilihat dari peluang pasarnya yang menginginkan berbagai hidangan asia apalagi kafe pisa sendiri juga banyak dikunjungi oleh *costumer* yang datang sebagai turis dari Negara lain.

4.1.2 Keadaan geografis dan demografis PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar)

PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) terletak di jalan Botolempangan no.58, Kelurahan Sawerigding, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, kode pos 90115. Adapun letak geografisnya sebagai berikut:

- a. Barat : Jalan sultan hasanuddin
- b. Sebelah Timur : HMI (himpunan mahasiswa islam)
- c. Sebelah Selatan : Mie pangsit bangka
- d. Sebelah Utara : Taspen Persero

Keadaan demografis pada PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) meliputi jumlah karyawan, pendidikan, social budaya, dan agama. Adapun Jumlah karyawan pada PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) terbagi atas:

1. Manager perusahaan Pisa Kafe Makassar

2. Staff office

- a. HRD : 1 orang
- b. Accounting : 1 orang
- c. Purchasing : 1 orang

3. Departemen *floor*

- a. Supervisor : 1 orang
- b. Kapten *floor* : 3 orang
- c. Server : 5 orang
- d. Bar dan Gelato : 6 orang
- e. Cashier : 3 orang

4. Departemen *Kitchen*

- a. *Head cheff* : 1 orang
- b. *Demi cheff* : 1 orang
- c. *Blue team* : 3 orang
- d. *Red team* : 3 orang
- e. *Steward* : 3 orang

Jumlah seluruh karyawan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) sebanyak 36 orang termasuk karyawan pada departemen *security*. Adapun pendidikan karyawan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) mulai dari SMA/SMK, D3 Akpar, sampai dengan S1 semua jurusan. Karyawan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) juga berasal dari berbagai macam suku dan budaya. Namun, dengan adanya keberagaman tersebut tidak membuat perbedaan antara para karyawan untuk saling bekerja sama.

4.1.3 Sarana dan Prasarana

Selaku perusahaan yg bergerak di bidang *food and beverage* Pisa Kafe Makassar mempunyai kontribusi lebih dalam meningkatkan masalah kepariwisataan kota Makassar. dengan adanya Pisa Kafe Makassar, wisata kuliner yang ada di kota Makassar akan semakin bertambah dan beragam. Adapun sarana yang ada di Pisa Kafe Makassar adalah sebagai berikut :

1. Meja dan kursi yang nyaman untuk para karyawan dan costumers.
2. Alat Tulis Kantor yang lengkap
3. Komputer sebagai penunjang kerja yang berhubungan dengan dokumen dan aplikasi
4. Printer sebagai alat cetak dan mesin scan serta fotocopy
5. Telepon sebagai alat komunikasi kantor
6. AC yang membuat ruangan menjadi sejuk dan nyaman.
7. Lemari sebagai tempat pengarsipan buku dan dokumen.
8. Kamera CCTV sebagai kamera pengawas baik di ruangan maupun di luar ruangan.
9. Wifi sebagai alat komunikasi untuk mengerjakan tugas yang bersifat On-Line

Sedangkan untuk prasarana yang terdapat di PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) adalah sebagai berikut :

1. Ruang kerja departemen office sebanyak 2 ruangan.
2. 1 ruangan vip untuk keperluan meeting dan reservasi tempat
3. 1 ruangan mushollah

4.1.4 Visi dan Misi Perusahaan

a. VISI

Untuk menjadi Italian Cafe & Resto lokal yang terbesar dan pertama di Indonesia yang dapat bersaing di kawasan regional.

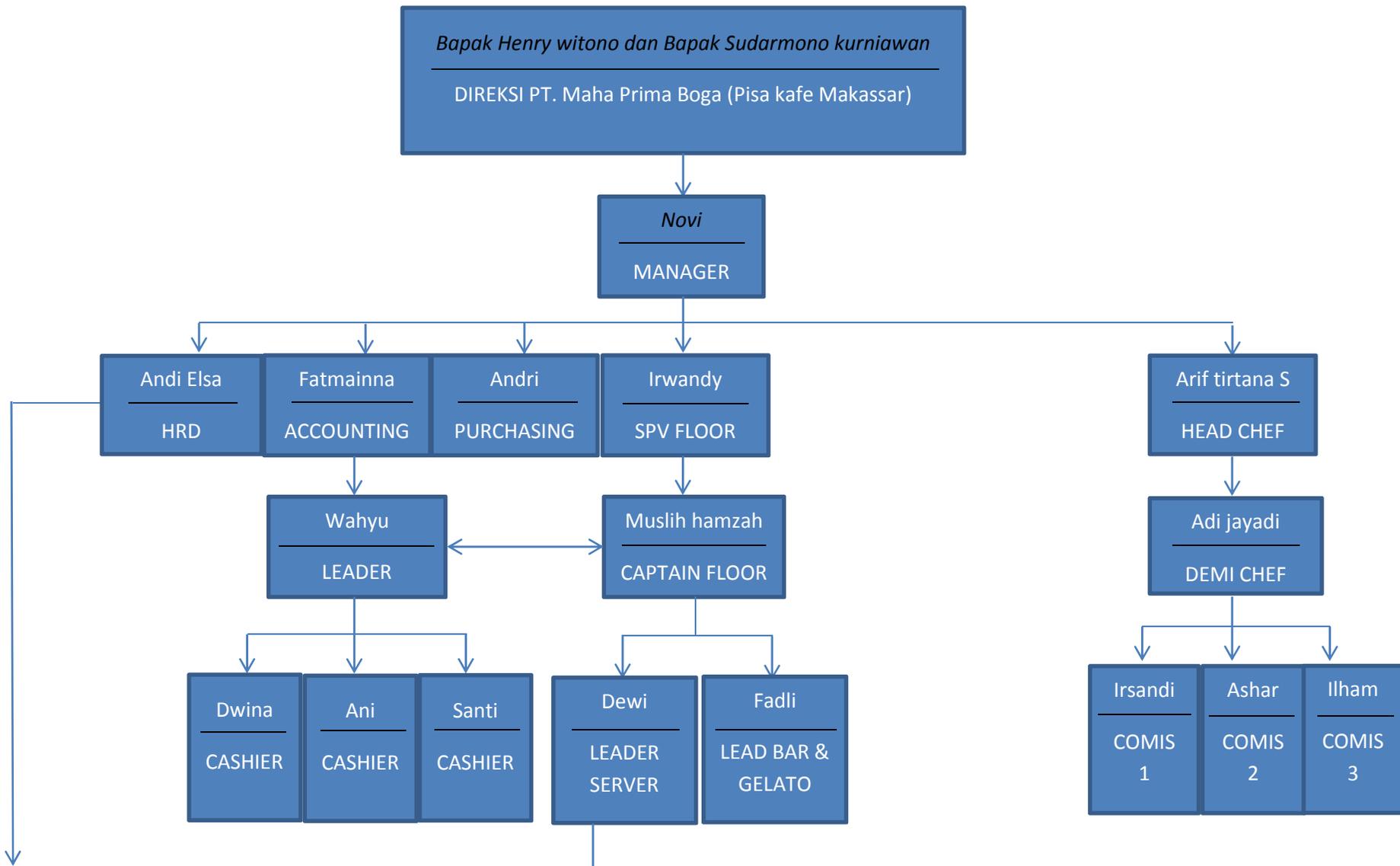
b. MISI

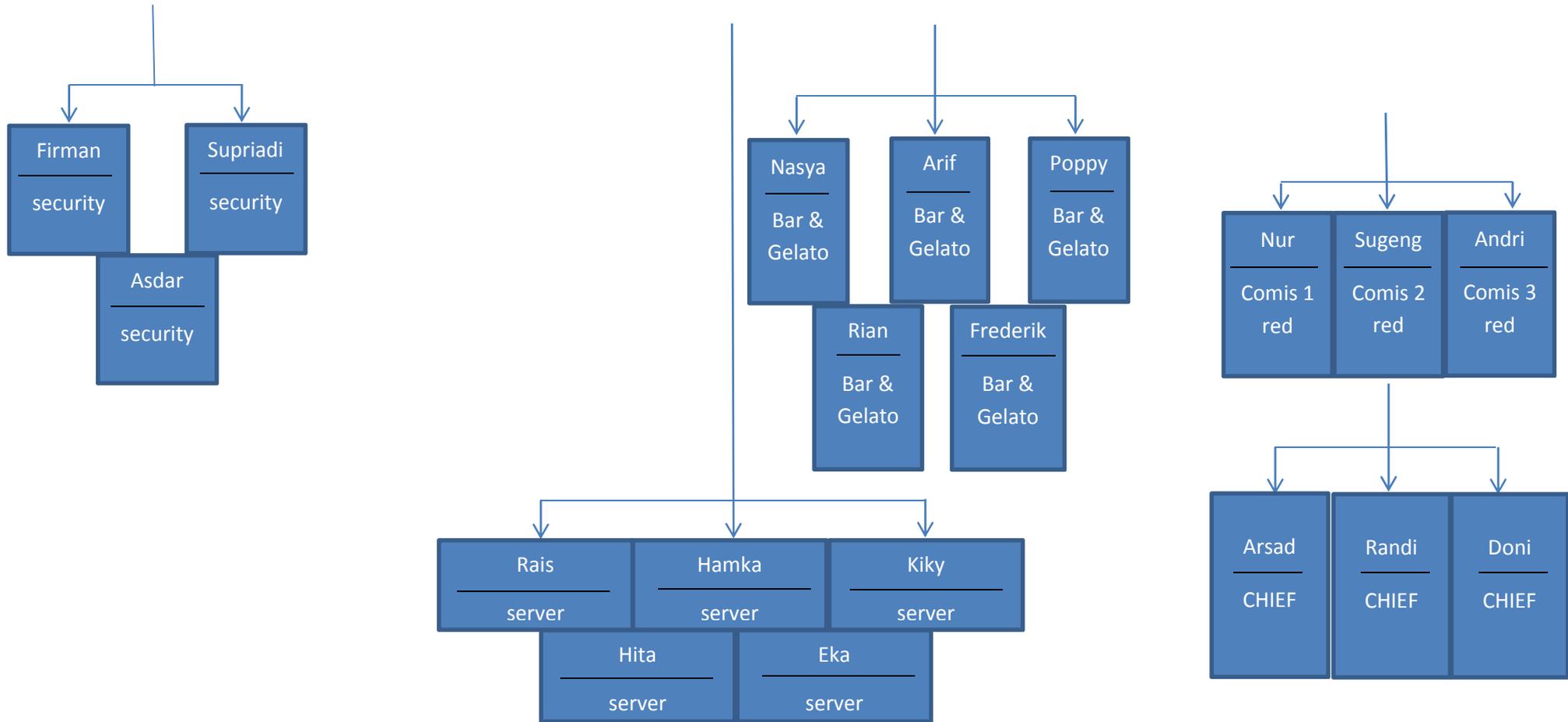
Memberikan pelayanan terbaik untuk kepuasan pelanggan dengan melayani makanan Italia terbaik, minuman, es krim dengan konsep suasana yang hangat, terbaik, serta konsisten.

Adapun yang menjadi tujuan dari berdirinya Pisa kafe yaitu, Untuk memberikan manfaat yang optimal bagi pemegang saham , karyawan, dan investor.

4.1.5 Struktur organisasi

Gambar 4.1 Struktur organisasi PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar)





Sumber: PT. Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar)

4.1.6 Tugas dan tanggung jawab

Struktur organisasi yang telah dimiliki PT.Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar) memerlukan penafsiran-penafsiran yang jelas dan konkrit sehingga para pegawai atau bagian dalam organisasi mengerti dan menjelaskan tugas dan fungsinya sesuai yang ditetapkan oleh PT.Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar). Oleh karena itu, berikut ini akan dijelaskan fungsi dan tugas berdasarkan struktur organisasi yang dibuat PT.Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar).

a. Manager

Bertanggung jawab kepada Direktur untuk seluruh operasi unit. Langsung mengawasi karyawan bagian Penjualan / Pemasaran, dan Cheff, membimbing mereka dalam mengoperasikan departemen mereka.

b. Accounting

Menyajikan informasi keuangan kepada manajemen dengan cara meneliti serta menganalisis data akuntansi, mempersiapkan laporan, Mempersiapkan entri aset, liabilitas, dan akun modal dengan menyusun dan menganalisis informasi akun, juga Mendokumentasikan transaksi keuangan dengan memasukkan informasi akun.

c. Human resource departement

Bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia, Membuat serta memelihara sistem *Human Resource* yang efektif dan efisien, Bertanggung jawab penuh dalam proses rekrutmen karyawan, Melakukan kegiatan pembinaan, pelatihan dan kegiatan-

kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan, potensi, mental, keterampilan dan pengetahuan karyawan, Bertanggung jawab pada hal absensi karyawan, perhitungan gaji, bonus dan tunjangan, Melakukan tindakan *disipliner* pada karyawan yang melanggar peraturan atau kebijakan perusahaan, Memonitor, mengukur serta melaporkan tentang permasalahan, peluang, rencana pengembangan SDM, juga Melakukan penilaian terhadap kinerja karyawan.

d. Supervisor

Bertanggung jawab dalam mengatur staf bawahan, sebagai penghubung antara manager dan staf pelaksana. Juga, bertanggung jawab dalam menerangkan *job description* dengan baik, mampu melakukan *breafing* atau pengarahan ke staf bawahan, mengontrol dan memberikan evaluasi, serta mampu memberikan motivasi bagi setiap bawahannya.

e. Kepala chef atau *Head chef*

Bertanggung jawab dalam perencanaan menu, memastikan kualitas makanan dengan baik, mengelola penyimpanan bahan makanan, mengelola *budget* bahan makanan dengan akurat, mengelola prosedur kebersihan dan kesehatan dalam pembuatan produk, melatih dan mengembangkan staf dalam pelaksanaan operasional produksi makanan serta mampu mengorganisir staf.

f. *Captain floor*

Bertanggung jawab dalam berjalannya proses operasional perusahaan, baik dalam membimbing mengoperasikan departemen masing-masing, maupun dalam pengaturan *schedule* karyawan,

g. Kasir

1. Setiap kasir bertanggung jawab atas *System Unit* yang sudah ditentukan.
2. Menyiapkan segala sesuatunya sebelum membuka transaksi (Petty Cash, semua form, ATK, dll).
3. Bertanggung jawab dalam melakukan transaksi.
4. Berhati-hati dalam *Punches item* mulai dari Captain Order ke POS System Unit.
5. Bertanggung jawab atas uang hasil *sales* dan *sales report* kepada Senior kasir.
6. Menjaga kebersihan semua mesin dan area di *counter* kasir.

h. Pelayan atau *Server*

1. *Greeting Customer* yaitu memberikan salam disaat tamu akan mengunjungi outlet kita sesuai dengan waktu dan diikuti dengan menanyakan kabar mereka dan jumlah mereka.
2. *Sitting Customer* yaitu mempersilahkan tamu duduk dengan menarik kursi kebelakang sedikit sampai tamu tersebut dapat masuk celah antara meja dan kursi, lalu mendorong kembali kursi tersebut sampai tamu dalam keadaan nyaman (Dahulukan Wanita / Ladies First)

3. *Giving Menu* yaitu memberikan menu kepada tamu dalam keadaan terbuka pada bagian utama.
4. *Suggestive Selling* yaitu memberikan saran kepada tamu makanan apa yang cocok dinikmati oleh tamu.
5. *Up Selling* yaitu meningkatkan penjualan atau menawarkan makanan atau minuman yang mempunyai nilai harga tinggi
6. *Taking Order* yaitu menulis atau mencatat semua pesanan tamu didalam Captain Order (CO) sesuai dengan abbreviation yang ada jangan lupa mengisi kolom – kolom yang berada di Captain Order (CO).
7. *Repeat Order* yaitu membaca ulang semua yang dipesan oleh tamu, gunanya untuk menghindari kesalahan order.
8. *Delivery Captain Order* yaitu mengantarkan Captain Order (CO) ke masing – masing department.
9. *Adjusment Cutleries* yaitu mengangkat peralatan makan yang tidak terpakai dan meletakkan peralatan makanan sesuai dengan pesanan.
10. *Delivery Food & Beverages* yaitu mengantar pesanan tamu sesuai dengan yang dipesan oleh tamu.
11. *Top Table Maintain* yaitu mengecek semua kebutuhan tamu, melakukan penawaran makanan, desserts, atau minuman berikutnya (*2nd Drink*), mengganti *astray*, menjaga kebersihan atas meja dari spot, tissue, air, dan clear up hal-hal yang sudah tidak dibutuhkan lagi oleh tamu.

12. *Interactif to Customer* yaitu berinteraksi dengan tamu dengan berbincang dengan tamu seperlunya.
 13. *Billing processing* yaitu proses pembayaran tamu dengan langkah-langkah yang benar.
 14. *Farewell* yaitu perpisahan dengan mengucapkan terime kasih, greeting dan mengajak kembali lagi di lain waktu
- i. Gudang atau Purchasing*
1. Melakukan Penerimaan Permintaan Barang dari Setiap Departemant dengan Form Request Order yang Telah Di Setujui Oleh Masing masing Head Department
 2. Mengisi Form Purches Order yang sesuai Dengan Pengajuan Request Order Dengan Persetujuan Oleh Atasannya
 3. Melakukan Permintaan Persetujuan Pembelian barang Oleh Atasan Bersangkutan
 4. Berkordinasi Dengan bagian lain untuk kesesuaian Spesifikasi Barang dan Waktu pengiriman
 5. Melakukan Proses Pembelian, dari Mulai Permohonan, Penawaran Harga Dan penyiapan kelengkapan Adminsitasi, sampai kepada pengontrolan pembelian Barang.
 6. Mengontrol pengiriman barang dari pemasok (supplier) agar barang dapat diterima oleh gudang, sesuai dengan waktu, dan biaya yang telah ditetapkan.

7. Melakukan negosiasi harga material, sehingga memperoleh harga yang rasional, sesuai kondisi pasar.
8. Merencanakan dan mengkoordinasikan pengiriman barang dari pemasok dan atau gudang, termasuk menentukan ekspedisi dan rute, untuk memastikan pengiriman dilakukan dengan tepat waktu dan efisien, serta barang diterima oleh setiap cabang sesuai dengan yang telah ditentukan. Menyiapkan barang sesuai dengan Permintaan Pengeluaran
9. Mengisi Form Laporan Pembelian barang yang sesuai dengan Nota pembelian barang serta Puches Order.
10. Melakukan Penginputan Pembelian Barang Di system Perusahaan
11. Memberikan input keatasan jika diperlukan dan menjalankan setiap pekerjaan yang didelegasikan oleh atasan dengan baik
12. Menganalisa total kebutuhan barang dan mengatur penyediaan, pengadaan, dan pengiriman barang sedemikian rupa agar alokasi barang di setiap tempat dapat memenuhi kebutuhan dengan efisien, efektif dan tepat waktu.
13. Menyusun anggaran biaya logistic dan menjaga agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan efisien dan efektif sesuai anggaran yang telah dialokasikan.
14. Melakukan Review dan rekap pembelian perbulan dan melakukan analisa Anggaran yang keluar

15. Menjalankan pekerjaan yang didelegasikan oleh atasan dengan baik dan selalu berkoordinasi dengan team untuk linkaran pekerjaan yang baik dan benar.
16. Melakukan pengarsipan pembelanjaan Secara Tersusun dan rapih.

4.1.7 Proses kegiatan produksi perusahaan

PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) melakukan beberapa proses dalam memproduksi bahan makanan dan minuman yang dijual, diantaranya:

1. Proses persiapan bahan baku

Dalam proses ini, ada berbagai macam bahan yang harus dipersiapkan oleh bagian *kitchen*, bar, maupun gelato. sebelum mengambil bahan-bahan tersebut, setiap departemen wajib mengisi form purchase order untuk melengkapi bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi. Setelah itu, bagian gudang melakukan pengecekan terhadap *form request purchase order* bahan-bahan apa saja yang akan digunakan oleh setiap departemen lalu bagian gudang melakukan perhitungan dan penimbangan bahan-bahan untuk diberikan kepada setiap departemen.

2. Proses pengolahan bahan baku

Pada proses ini, setiap departemen melihat estimasi bahan baku terlebih dahulu sebelum melakukan proses produksi. Khusus untuk proses produksi gelato, pengolahan bahan bakunya dilakukan dalam dua kali proses yang pertama proses peleburan, setelah itu barulah karyawan bagian produksi mengolah bahan-bahan yang tersedia untuk dijadikan gelato. Setelah gelato tersebut beku didalam freezer dengan suhu kurang lebih minus 14

derajat Celsius barulah bagian produksi menyajikannya didalam *showcase* agar *costumer* dapat melihat dan memilih rasa apa yang diinginkan. Untuk rasanya sendiri, gelato yang dihidangkan memiliki 24 jenis rasa yang berbeda-beda. Sedangkan untuk menu yang lain seperti makanan dan minumannya dibuat sesuai pesanan yang dipesan oleh *costumer*.

4.1.8 Jenis-jenis persediaan PT. Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar)

Dalam melancarkan jalannya proses produksi, PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) memiliki beberapa jenis persediaan bahan, yaitu bahan baku langsung, dan bahan baku tidak langsung. Pada persediaan bahan baku langsung, terdapat bermacam-macam bahan yang digunakan dalam proses produksi, sama halnya dengan bahan baku tidak langsung. Adapun macam-macam bahan persediaan PT. Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar) yaitu: untuk persediaan bahan baku langsung terdiri dari tepung terigu, keju mozzarella, tomat buah, Sosis, smoked beef, smoked chicken, paprika merah, paprika hijau, Ikan salmon, Ikan dory, Roti Tawar, Telur, Lettuce, Seledri, Timun, Caysim, Ayam, beef salami, Mushroom, beef bacon, beef sirloin Australia, beef tenderloin Australia, Beef wagyu sirloin, Beef wagyu tenderloin, Ragi, dark chocolate, evaporated filled milk, parmesan cheese, whipping cream, cheddar cheese, Fusili, Penne, Fettucine, Spaghetti, Beras sedangkan untuk bahan baku tidak langsung yakni Elpiji Gas 50 kg, kayu bakar, sterofoam besar, sterofoam kecil, tali rapih, dos pizza regular, dos pizza small, kantung plastik besar, kantung plastik sedang, kantung plastik

kecil, kantung plastik sampah, chilli sachet, tomat sachet, sendok dan garpu plastic, aluminium foil, gelas take away besar, gelas take away kecil, spoon strow, big strow, gelato cup take away small, gelato cup take away big, Virgin olive oil, minyak goreng, Semangka, Nanas, Apel, Melon, jeruk manis, jeruk nipis, chicken powder, beef powder, Mirin, Gula, Garam, daun bawang, tomato sc, chicken cordon bleu frozen, mushroom sc frozen, lasagna frozen, becamel sc, Nugget ayam, jeruk manis peras, Dough pizza, Nasi, Teriyaki sc, Tar-tar sc, Pink sc, Cocktail sc, Barbeque sc, Juga Oxtail soup.

4.2 Hasil penelitian

4.2.1 Metode pencatatan persediaan

PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) membeli bahan baku untuk membuat produknya dari berbagai macam *supplier*, baik itu *supplier* daging, sayuran, maupun bahan baku lainnya. Untuk mencatat persediaan bahan bakunya, PT. Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar) menggunakan metode pencatatan fisik/periodik. Dalam pencatatannya, jurnal yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Transaksi pembelian bahan baku

Dalam penyediaan bahan bakunya, PT. Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar) membeli bahan baku dengan menggunakan 2 sistem pembayaran. Pada prosedur ini, dokumen yang digunakan ialah laporan penerimaan barang serta bukti kas keluar untuk pembelian secara tunai, Sedangkan untuk pembelian secara kredit, disertakan dengan bukti *purchase order*. Adapun jurnal pencatatannya, yaitu:

a. Secara tunai:

Dr. Pembelian	Rp. xxx
Cr. Kas	Rp. xxx

b. Secara kredit:

Dr. pembelian	Rp. xxx
Cr. Hutang usaha	Rp. xxx

2. Transaksi retur pembelian bahan baku

Pada pembelian bahan baku, biasa terjadi retur pembelian dikarenakan rusaknya bahan baku yang diterima. Dokumen yang digunakan oleh PT. Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar) dalam pencatatannya yaitu laporan pengiriman barang dan memo. oleh sebab itu, PT. Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar) mencatatnya dengan jurnal sebagai berikut:

a. Secara tunai

Dr. kas (<i>cash</i>)	Rp. xxx
Cr. Retur pembelian	Rp. xxx

b. Secara kredit

Dr. hutang usaha	Rp. xxx
Cr. Retur pembelian	Rp. xxx

3. Prosedur permintaan bahan dan pengeluaran bahan di gudang

Pada prosedur inilah yang dapat membuat sistem akuntansi biaya produksi. Dalam prosedur ini, PT. Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar) mencatatnya sebagai pengurangan stok bahan baku. Adapun dokumen yang digunakan adalah bukti permintaan bahan baku (*form request*

purchase order) dan pengeluaran bahan baku gudang. Form tersebut kemudian bisa diteruskan ke bagian akuntansi untuk melakukan pencatatan dengan jurnal sebagai berikut:

Dr. BDP-Biaya bahan baku	Rp. xxx	
		Cr. Persediaan bahan baku
		Rp. xxx

4. Transaksi penjualan produk

Produk yang dijual PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar), hanya menggunakan sistem pembayaran secara tunai, dikarenakan produk yang dijual PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) dibuat sesuai pesanan langsung sehingga tidak ada penjualan yang dilakukan secara kredit baik itu *take away* maupun *dine in*. Adapun jurnal pencatatannya sebagai berikut:

a. Secara tunai (menggunakan uang *cash*)

Dr. Kas	Rp. xxx	
		Cr. Penjualan
		Rp. xxx

b. Secara tunai (menggunakan kartu Bank)

Dr. Kas Bank	Rp. xxx	
		Cr. Penjualan
		Rp. xxx

5. Biaya angkut

Untuk prosedur ini, biaya angkut yang digunakan oleh PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) ialah biaya transport untuk biaya angkut keluar yang digunakan mengantar pesanan *catering* perusahaan dan biaya angkut pembelian kayu bakar. Dalam pencatatannya, PT. Maha Prima

Boga (Pisa Kafe Makassar) mencatat biaya angkut pembelian kayu bakar serta biaya angkut keluar dengan jurnal sebagai berikut:

Dr. Biaya transport masuk	Rp. xxx	
		Cr. Kas
		Rp. xxx

Sedangkan untuk biaya transport keluar, PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) mencatatnya dengan jurnal sebagai berikut:

Dr. Biaya transport keluar	Rp. xxx	
		Cr. Kas
		Rp. xxx

6. Prosedur *stok opname*

PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) setiap akhir bulan juga melakukan sistem perhitungan fisik persediaan, sebab pada dasarnya sistem perhitungan ini digunakan oleh perusahaan untuk menghitung secara fisik bahan baku yang disimpan di gudang, lalu hasilnya akan digunakan sebagai permintaan pertanggungjawaban karyawan bagian gudang atas pelaksanaan fungsi penyimpanan, serta pertanggungjawaban atas kendala catatan persediaan pada kartu stok persediaan yang dilakukan. Juga untuk melakukan penyesuaian terhadap catatan persediaan pada kartu stok persediaan. Adapun dokumen yang digunakan oleh PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) dalam melaksanakan sistem perhitungan fisik persediaannya adalah *inventory tag* atau kartu perhitungan fisik, daftar hasil perhitungan fisik, dan bukti memorial. Setelah itu, dilakukanlah pencatatan akuntansi dengan menggunakan kartu persediaan, kartu gudang, dan jurnal umum.

4.2.2 Metode Penilaian Persediaan

Dalam pelaksanaan penilaian terhadap persediaan bahan bakunya, PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) memakai asumsi metode FIFO (*First in first out*) juga biasa dikenal dengan metode masuk pertama, keluar pertama (MPKP). Pada perkembangan metode ini, asumsi yang dihasilkan yaitu persediaan barang yang pertama kali dibeli juga harus pertama kali keluar, metode ini digunakan sebab PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) merupakan perusahaan restoran dimana barang yang dibeli harus segera digunakan, karena dilihat dari masa *expire* bahan baku yang akan diolah menjadi makanan dan disajikan ke *costumer*. Untuk melihat harga pokok perolehan persediaan yang tersisa, yakni terdiri atas harga perolehan dari persediaan-persediaan yang terakhir masuk. Pada penggunaan metode ini juga memudahkan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) dalam penentuan bahan baku yang akan segera memasuki masa *expire*. Dan dalam penentuan pendapatan, biaya-biaya sebelumnya akan disesuaikan dengan pendapatan dan biaya-biaya yang baru digunakan untuk penilaian. Berikut daftar kartu stock bahan baku untuk tepung terigu pada PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar):

Tabel 4.1 Daftar kartu stock bahan baku PT. Maha Prima Boga (Pisa kafe Makassar)

Tgl	Persediaan Awal			Keluar			Masuk			Persediaan Akhir		
	Jumlah	Harga	Nilai	Jumlah	Harga	Nilai	Jumlah	Harga	Nilai	Jumlah	Harga	Nilai
1-Dec	20	250,000	5,000,000	8	250,000	2,000,000				12	250,000	3,000,000
2-Dec				5	250,000	1,250,000				7	250,000	1,750,000
3-Dec				4	250,000	1,000,000				3	250,000	750,000
4-Dec							15	250,000	3,750,000	18	250,000	4,500,000
5-Dec				5	250,000	1,250,000				13	250,000	3,250,000
6-Dec				4	250,000	1,000,000				9	250,000	2,250,000
7-Dec				4	250,000	1,000,000				5	250,000	1,250,000
8-Dec				3	250,000	750,000				2	250,000	500,000
9-Dec				2	250,000	500,000				-	250,000	-
10-Dec							25	250,000	6,250,000	25	250,000	6,250,000
11-Dec				5	250,000	1,250,000				20	250,000	5,000,000
12-Dec				5	250,000	1,250,000				15	250,000	3,750,000
13-Dec				7	250,000	1,750,000				8	250,000	2,000,000
14-Dec				3	250,000	750,000				5	250,000	1,250,000
15-Dec				3	250,000	750,000				2	250,000	500,000
16-Dec							20	250,000	5,000,000	22	250,000	5,500,000
17-Dec				4	250,000	1,000,000				18	250,000	4,500,000
18-Dec				3	250,000	750,000				15	250,000	3,750,000
19-Dec				3	250,000	750,000				12	250,000	3,000,000
20-Dec				3	250,000	750,000				9	250,000	2,250,000
21-Dec				2	250,000	500,000				7	250,000	1,750,000
22-Dec				2	250,000	500,000				5	250,000	1,250,000
23-Dec				4	250,000	1,000,000				1	250,000	250,000
24-Dec							30	250,000	7,500,000	31	250,000	7,750,000
25-Dec				6	250,000	1,500,000				25	250,000	6,250,000
26-Dec				4	250,000	1,000,000				21	250,000	5,250,000
27-Dec				4	250,000	1,000,000				17	250,000	4,250,000
28-Dec				3	250,000	750,000				14	250,000	3,500,000
29-Dec				3	250,000	750,000				11	250,000	2,750,000
30-Dec							5	250,000	1,250,000	16	250,000	4,000,000
31-Dec				6	250,000	1,500,000				10	250,000	2,500,000

Sumber: PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar)

Dilihat dari pengaplikasian metodenya, PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) menggunakan asumsi metode FIFO perpetual. Hal ini jelas tidak sesuai dengan PSAK NO. 14 sebab, PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) seharusnya tidak menggunakan metode kombinasi dimana metode pencatatan yang dilakukan menggunakan metode fisik sedangkan metode

penilaiannya menggunakan metode perpetual. Namun menurut karyawan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) hal ini memudahkan mereka untuk melaporkan persediaan bahan bakunya yang setiap hari di cek oleh owner. akan tetapi, ada baiknya pisa kafe Makassar harus konsisten dalam menerapkan metode-metodenya.

4.2.3 Pengakuan sebagai beban

Dalam praktik keuangannya, PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar), menerapkan pengakuan sebagai beban pada saat setiap terjadinya penjualan, ini dikarenakan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) melakukan sistem pembayaran pada setiap transaksi penjualannya, hanya secara tunai. adapun pencatatan yang dilakukan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) dalam jurnal sebagai berikut:

Harga pokok produksi	Rp. xxx
Persediaan bahan baku	Rp. xxx

4.2.4 Penyajian Persediaan

Pada perusahaan manufaktur, terkhusus di bidang kafe dan resto seperti halnya Pisa Kafe Makassar, penyajian persediaan biasanya berada dalam laporan harga pokok penjualan perusahaan, yang juga merupakan bagian dari laporan laba rugi periode yang sedang berjalan. Pelaporan persediaan yang disajikan di dalam neraca, berada pada posisi aktiva lancar. Berikut ini, merupakan penyajian persediaan dalam laporan Neraca PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar):

Tabel 4.2 Neraca Pisa Kafe Makassar Periode Desember 2018

LAPORAN NERACA PISA KAFE MAKASSAR PERIODE DESEMBER 2018			
AKTIVA			
Aktiva Lancar:			
Kas Bank	Rp	230,657,900	
Kas Kecil	Rp	25,000,000	
Perlengkapan	Rp	8,400,000	
Inventaris	Rp	5,250,000	
Persediaan:			
Bahan Baku Langsung	Rp	75,826,500	
Bahan Baku Tidak Langsung	Rp	34,218,600	
Sewa Dibayar Dimuka	Rp	500,000,000	
Total			Rp 879,353,000
Aktiva Tetap:			
Peralatan	Rp	186,000,000	
Akm. Penyusutan Peralatan	(Rp	86,500,000)
Gedung	Rp	300,000,000	
Akm. Penyusutan Gedung	(Rp	122,750,000)
Kendaraan	Rp	175,000,000	
Akm. Penyusutan Kendaraan	(Rp	112,550,000)
Total			Rp 339,200,000
Total Aktiva			Rp 1,218,553,000
PASSIVA			
Utang Bank	Rp	350,500,000	
Utang usaha	Rp	254,650,500	
Modal	Rp	613,402,500	
Total Passiva			Rp 1,218,553,000

Sumber: PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar)

Penyajian laporan keuangan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) ini, telah sesuai dengan standar penerapan akuntansi berlaku umum yang ada di Indonesia. Yakni, prinsip akuntansi yang berdasarkan pada standar akuntansi keuangan no.14. juga kebijakan-kebijakan yang berlaku pada perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari penyajian laporan neraca yang menyajikan akun persediaan pada laporan neraca yang terbagi atas dua, yakni persediaan bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung.

4.2.5 Pengungkapan

Persediaan adalah item yang sangat mempengaruhi neraca maupun laba rugi suatu perusahaan, oleh sebab itu sangat dibutuhkan pengawasan yang ketat serta ketelitian dalam pencatatannya. Untuk mengetahui apakah pengungkapannya telah sesuai dengan yang dianjurkan oleh PSAK NO.14, dapat dilihat pada rincian penyajian harga pokok penjualan yang tertera pada laporan laba rugi suatu perusahaan. Dapat kita ketahui bahwa komponen yang harus Nampak pada laporan laba rugi agar sesuai dengan ketentuan PSAK yakni harga pokok penjualan yang akan terperinci oleh komponen persediaan awal ditambah pembelian, biaya angkut lalu dikurangi dengan retur atau potongan penjualan. pada pengungkapan persediaannya sendiri, bisa dilihat pada laporan laba rugi yang telah dibuat oleh PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Laporan Laba Rugi Pisa Kafe Makassar

LAPORAN LABA RUGI PISA KAFE MAKASSAR PERIODE DESEMBER 2018			
Pendapatan:			
Penjualan Food	Rp	230,897,600	
Penjualan Beverage	Rp	153,931,733	
Penjualan Gelato	Rp	76,965,867	
Total	Rp	461,795,200	
Disc. Penjualan	(Rp	10,200,000)
Total Pendapatan		Rp 451,595,200	
Harga pokok produksi	(Rp	201,655,200)
Laba kotor		Rp 249,940,000	
Biaya-Biaya:			
Biaya ATK	Rp	150,000	
Biaya Telepon	Rp	1,550,000	
Biaya Bank	Rp	300,000	
Biaya Transportasi	Rp	520,000	
Biaya Konsumsi	Rp	10,800,000	
Biaya Pemeliharaan kendaraan	Rp	500,000	
Biaya pemeliharaan inventaris	Rp	450,000	
Biaya operasional lainnya	Rp	2,800,000	
	(Rp	17,070,000)
Laba Bersih sebelum pajak dan service		Rp 232,870,000	
Biaya Pajak 10%	(Rp	23,817,000)
Service Charge 5%	(Rp	10,717,650)
Laba Bersih Setelah Pajak dan service		Rp 198,335,350	

Sumber: PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar)

Dari pengungkapan persediaan yang disajikan oleh PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) dapat ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan persediaannya masih belum sesuai dengan PSAK NO.14 yang berlaku umum di Indonesia, sebab laporan laba rugi PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) hanya mencantumkan harga pokok produksi sedangkan seharusnya, PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) lebih menekankan harga pokok penjualan lalu diperinci lagi oleh komponen-komponen lain seperti persediaan awal, pembelian, biaya angkut, serta retur pembelian untuk mengetahui harga pokok penjualannya secara pasti dan terperinci. Hal tersebut juga sangat berpengaruh pada ketelitian dalam hal pencatatan. Dimana bisa menimbulkan penyelewengan dana perusahaan yang juga dapat merugikan perusahaan. Agar dapat meminimalisir penyelewengan dana, PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) harus merubah penyajian laporan keuangannya sesuai dengan aturan-aturan dalam akuntansi berlaku umum yang ada di Indonesia. Selain itu, juga dibutuhkan pengawasan yang lebih ketat dalam pencatatannya.

4.3 Pembahasan

Pada pembahasan dalam PSAK NO.14 revisi 2018, pengukuran persediaan dapat dilihat dari biaya persediaan, dimana biaya persediaan tersebut meliputi biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang muncul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Adapun penjelasan dari biaya-biaya yang dimaksud yaitu:

1. Biaya pembelian

Mencakup harga beli, biaya impor, pajak lainnya, biaya pengangkutan, biaya penanganan, serta biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa juga dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya konversi

Mencakup biaya yang secara langsung terkait dalam unit yang diproduksi, contohnya biaya tenaga kerja langsung.

3. Biaya lain

Biaya ini hanya dimasukkan supaya persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Misalnya biaya-biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan serta diakui sebagai beban dalam periode terjadinya.

Sedangkan untuk teknik pengukuran biaya menurut PSAK NO.14 revisi 2018, menyarankan untuk menggunakan metode biaya standar atau metode eceran. kedua metode tersebut, dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya. Untuk biaya standar, memperhitungkan tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, efisiensi, serta utilitas kapasitas. Dan untuk metode eceran, biasa digunakan dalam industri eceran agar dapat mengukur persediaan yang variasinya demikian banyak dan cepat berubah, serta memiliki margin sehingga tidak praktis jika menggunakan metode penetapan biaya lainnya.

Tabel 4.4 Perbandingan pencatatan pada perusahaan dengan PSAK NO.14
revisi 2018

Metode	Metode yang digunakan perusahaan	Menurut PSAK NO.14 Revisi 2018	keterangan
Pencatatan	Pembelian secara tunai	Pembelian secara tunai	sesuai
	Dr. Pembelian Rp. xxx	Dr. Pembelian Rp. xxx	
	Cr. Kas Rp. xxx	Cr. Kas Rp. xxx	
	Pembelian secara kredit	Pembelian secara kredit	
	Dr. Pembelian Rp. xxx	Dr. Pembelian Rp. xxx	
	Cr. Hutang Usaha Rp. xxx	Cr. Hutang Usaha Rp. xxx	
	Penjualan menggunakan <i>cash</i>	Penjualan secara tunai	
	Dr. Kas Rp. xxx	Dr. Kas Rp. xxx	
	Cr. Penjualan Rp. xxx	Cr. Penjualan Rp. xxx	
	Penjualan menggunakan kartu bank		
	Dr. Kas Bank Rp. xxx		
	Cr. Penjualan Rp. xxx		
Biaya angkut (masuk)	Biaya angkut (masuk)		
Dr. Biaya transport Rp. xxx	Dr. Biaya angkut masuk Rp. xxx		
Cr. Kas Rp. xxx	Cr. Kas Rp. xxx		
Biaya angkut (keluar)	Biaya angkut (keluar)		
Dr. Biaya transport Rp. xxx	Dr. Biaya angkut keluar Rp. xxx		
Cr. Kas Rp. xxx	Cr. Kas Rp. xxx		
Pengukuran persediaan	Mencatat Biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain-lain	Biaya pembelian, konversi, dan biaya lain	sesuai
Teknik pengukuran biaya	Metode berbasis kos atau FC (food cost)	Metode biaya standar dan metode eceran	tidak sesuai
Pengakuan sebagai beban	Dr. Harga pokok produksi Rp. xxx Cr. Pers. Bahan baku Rp. xxx	Dr. Harga pokok produksi Rp. xxx Cr. Pers. Bahan baku Rp. xxx	sesuai
Penyajian dan pengungkapan	Disajikan namun tidak diungkapkan dalam laporan keuangan (lap. Neraca dan laba rugi)	Disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan (lap. Neraca dan laba rugi)	tidak sesuai

Sumber: data diolah

Metode pencatatan yang dipakai oleh PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) yaitu metode fisik/periodik, hal ini telah sesuai dengan PSAK NO.14 yang berlaku. Untuk metode penilaiannya, PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) menggunakan asumsi metode fifo (*first in first out*), namun PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) menggunakan metode kombinasi yakni metode fifo perpetual dimana metode ini yang dapat memudahkan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) sendiri dalam penentuan penilaian terhadap persediaan bahan bakunya untuk dilaporkan kembali ke owner. selain itu, metode ini juga memudahkan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) untuk mengetahui bahan baku mana yang akan segera memasuki masa *expire*, agar tidak terjadi *complain* terhadap *costumer* yang akan mengkonsumsi produknya. Selain itu juga, metode ini dapat menghindari PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) dari kerugian akibat adanya kerusakan pada bahan baku yang telah memasuki masa *expirenya*. Dari metode yang digunakan, ini menunjukkan bahwa tidak adanya kesesuaian terhadap aturan-aturan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Sedangkan untuk pengukuran persediaannya, PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) mencatat biaya pembelian, biaya konversi seperti biaya tenaga kerja langsung maupun biaya overhead produksi. serta biaya lain-lain seperti biaya angkut juga biaya sisa bahan habis pakai yakni minyak goreng. Dan untuk teknik pengukuran biaya, PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) menggunakan metode berbasis kos, dalam dunia restoran biasa disebut FC (*Food Cost*) dimana total biaya pembelian persediaan bahan baku dibagi dengan total nilai penjualan. Untuk perhitungan biaya makanan, minuman, dan gelato dilakukan secara

terpisah. Metode ini digunakan untuk memudahkan dalam penentuan taksiran biaya setiap menu yang akan dijual. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran persediaan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) telah sesuai dengan PSAK NO.14 yang berlaku. Akan tetapi untuk teknik pengukuran biayanya sendiri, PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) tidak menerapkan metode yang disarankan oleh PSAK NO.14 dikarenakan metode yang digunakan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) menurutnya lebih mudah diaplikasikan dibanding metode yang disarankan PSAK NO.14 revisi 2018.

PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) menerapkan pengakuan persediaannya sebagai beban pada saat setiap terjadinya penjualan. hal ini dikarenakan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) hanya melakukan transaksi secara tunai. ini membuktikan bahwa adanya kesesuaian PSAK NO.14 terhadap persediaan yang diakui sebagai beban. Sedangkan pengungkapannya sendiri, PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) belum menerapkan sesuai dengan PSAK NO.14 yang berlaku umum di Indonesia, dimana laporan keuangannya tidak diungkapkan seluruhnya dan terperinci dalam laporan laba ruginya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) belum menerapkan seluruhnya dari metode pencatatan dan penilaian persediaan bahan baku yang sesuai dengan standar PSAK NO.14 revisi 2018. ada baiknya pisa kafe Makassar harus konsisten dalam menerapkan metode-metodenya. juga, Metode yang digunakan oleh PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) dalam teknik pengukuran biaya tidak sesuai dengan metode yang disarankan oleh PSAK NO.14 revisi 2018, namun menurut PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) metode yang digunakannya tergolong mudah diaplikasikan dalam menentukan taksiran biaya setiap jenis menu yang akan dijual. Hal ini ditunjukkan pada metode FC (*Food Cost*) yang PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) gunakan. Akan tetapi, metode ini tidak dianjurkan dalam PSAK NO.14 revisi 2018. dalam hal pengungkapannya juga, laporan keuangan PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) masih belum sesuai dengan standar PSAK NO.14 revisi 2018 yang berlaku, hal ini dapat dilihat dari penyajian laporan laba rugi yang telah diterapkan.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Perlunya diadakan pengawasan yang lebih ketat dan disiplin terhadap proses pencatatan baik itu dalam hal pelaporan keuangan, pengambilan barang

maupun masuknya barang yang terjadi dibagian gudang, agar dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pencatatan maupun penggantian barang yang hilang. Komponen-komponen dalam pelaporan keuangannya juga harus lebih terperinci, serta konsisten dalam menerapkan metode-metode yang digunakan.

2. Perlunya dilakukan pengendalian terhadap pemesanan bahan baku, untuk menghindari kerugian bagi perusahaan. dikarenakan adanya pembelian bahan baku yang terlalu banyak ataupun pembelian bahan baku yang terlalu sedikit. Sebab, jika pembelian bahan baku terlalu sedikit juga berakibat pada proses produksi.
3. Ada baiknya untuk teknik pengukuran biaya PT. Maha Prima Boga (Pisa Kafe Makassar) tetap mengacu pada PSAK NO.14 yang telah ditetapkan. agar proses pencatatan dan penilaian dapat terakumulasi dengan baik sesuai standar umum akuntansi yang berlaku di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agus, Ristono. 2009. *Manajemen Persediaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar, Nurul dan Herman Karamoy. 2014. *Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian terhadap Persediaan Barang menurut PSAK No.14*. jurnal Akuntansi dan keuangan Indonesia 129-130.
- Baridwan, zaki 2004. *Intermediate accounting*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Fitriani, mezi. 2019. *Analisis penerapan PSAK No.14 terhadap pencatatan dan penilaian persediaan pada PT. Amanah insanilahia batusangkar*. Sumatra: ecampus iain batusangkar.
- Giri, efrain ferdinan. 2017. *Akuntansi keuangan menengah I perspektif PSAK dan IFRS*. Yogyakarta: Upp stim ykpn.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14: persediaan*, Jakarta: IAI
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).
- Lulianto, dewinda sukma cahyani, ati retnasari, dan R. Anastasia endang susilawati. 2015. *Analisis metode pencatatan dan penilaian persediaan sesuai PSAK No.14 pada PT. Toeng makmur*. Malang: Jrma.
- Muljo Harjono, 2007. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mulyadi. 2017. *Sistem Akuntansi*. Edisi 4. Jakarta
- Nurmailiza, Tengku. 2010. “*Analisis pengendalian intern atas persediaan barang dagang pada PT. Sabda Cipta Jaya*”. Universitas Sumatera Utara
- Pura, Rahman. 2013. *Pengantar Akuntansi I*. stiem bongaya ypbup Makassar: Erlangga

Silaen, Sofar dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: In Media.

Sudaryono. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi Prawirosentono, 2005, *Manajemen Operasi, Edisi Ke-4, Cetakan Kedua*, Bumi Aksara, Jakarta.

Tersiana, Andra. 2018. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Start Up.

Yosefa, sinta tanti. 2016. *Penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan menurut PSAK No.14 Pada PT. Nippon indosari corporindo, Tbk*. Jurnal finacc, vol 1.

Zuldafrial, 2012, *Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Media Perkasa

<https://dosenakuntansi.com/pengertian-akuntansi-persediaan>

<http://eprints.ums.ac.id/50490/6/BAB%20III.pdf>.

<https://guruakuntansi.co.id/persediaan-menurut-para-ahli/>

<https://materibelajar.co.id/pengertian-laporan-keuangan-menurut-para-ahli/>